



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 8 Makassar

The Correlation of Emotional Intelligence with Student Learning Achievement on Classes XI IPA SMAN 8 Makassar

Muh. Taupik^{1*}, Alimin², Sumiati Side³

^{1,2,3}Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, 90224

Email: muhammadtaupik@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the Correlation of Emotional Intelligence with Student Learning Achievement on Classes XI IPA SMAN 8 Makassar in the subject matter of atomic structure. The type of this research is quantitative descriptive. The population in this research were all students of class XI IPA SMAN 8 Makassar which totaled 216. The samples in this research were students of class XI IPA SMAN 8 Makassar namely 122 students. Data were obtained from questionnaires of emotional intelligence and tests of student learning achievement. Based on the results of the descriptive analysis of the achievement of indicators of emotional intelligence, it is known that the dimensions of recognizing emotions in others has the highest achievement that is 81.57%, and the dimensions of recognizing emotions themselves have the lowest achievement that is 71.72%. This shows that students are able to adapt and identify emotionally with other people around him, but not to himself. Among the four classes are the subject of research, Class XI IPA 3 has the highest emotional intelligence. Overall results of studying chemistry of students grade XI IPA SMAN 8 Makassar is moderate. Among the four classes into a subject of study, grade XI 3 has the highest learning achievement. The value obtained multiple regression means that the relative contribution given by emotional intelligence to the chemistry learning achievement is 32.2%. The result shown that Correlation of Emotional Intelligence with Student Learning Achievement categorical moderate where $r = 0,568$.

Keywords: *emotional intelligence, student learning achievement*

PENDAHULUAN

Investasi masa depan di era modern dan globalisasi seperti sekarang ini ialah pendidikan. Hal yang penting dari konsep pendidikan menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 menyatakan diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Sisdiknas, 2003). Berdasarkan undang-undang, ditemukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan peserta didik, juga diharapkan terbentuknya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Menurut Mumpuniarti (2012) pendidikan harus mampu memainkan perannya dalam mewujudkan tujuannya, namun hal ini adalah sebuah tantangan mengingat sasaran pendidikan yaitu warga belajar sangat heterogen dari karakter pribadi maupun sosial.

Howard Gardner (1993) mengatakan bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan delapan varietas utama yaitu (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan visual spasial, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal (antarpribadi), (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis. Tipe kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dikemukakan oleh Gardner tersebut oleh Goleman

(2003) dikenal sebagai kecerdasan emosional. Pembagian kecerdasan oleh Gardner telah membuka paradigma baru dari sebuah kata kecerdasan. Kecerdasan tidak terbatas hanya pada apa yang diukur oleh beberapa tes intelegensi yang sempit atau sekedar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah saja, tetapi cerdas itu adalah sesuatu hal yang beranekaragam termasuk diantaranya kecerdasan emosional.

Selama ini IQ diyakini sebagai salah satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak, namun hasil penelitian yang telah banyak dilakukan oleh psikolog menunjukkan bahwa ada bentuk kecerdasan lain yang menjadi kunci sukses di masa yang akan datang. Kecerdasan ini disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual. Bukanlah kecerdasan otak yang menjadi syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Banyak yang mempunyai kecerdasan

intelektual biasa saja, justru sukses menjadi bintang kinerja, pengusaha sukses, dan pemimpin di berbagai kelompok (Agustian, 2007).

Murtafiah (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan sosial dengan baik. Peserta didik memiliki semangat untuk belajar tanpa harus disuruh oleh orang lain jika memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab yang tinggi terhadap belajarnya. Keadaan seperti ini dapat merubah kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik menjadi mandiri dalam belajar.

Goleman (2003) dan Yahaya, *et al.* (2012), menyatakan bahwa anak yang mengalami perkembangan kecerdasan emosional memiliki keadaan psikologi yang lebih stabil. Kondisi psikologi yang baik membuat anak mampu menggunakan kapasitas otaknya untuk berpikir jauh lebih baik dan tentunya berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Faktor psikologi merupakan hal utama yang sangat mempengaruhi proses belajar kimia yang dialami peserta didik. Hal ini karena untuk memahami konsep kimia diperlukan penalaran yang tinggi dan materi kimia juga banyak menggunakan rumus matematis yang memerlukan banyak latihan. Ketika keadaan psikologi baik maka peserta didik akan merasa senang mengalami proses belajar sehingga akan berdampak pada kemampuan

menyerap apa yang dipelajarinya. Salah satu faktor psikologi yang utama mempengaruhi proses belajar adalah tingkat kecerdasan (Djamarah, 2008). Tingkat kecerdasan yang dimaksud berupa kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

Masa sekolah menengah atas (SMA) adalah saat yang dianggap sebagai masa remaja, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru yang terkadang mengakibatkan terjadinya masalah remaja yang kini melanda para pelajar kita seperti meningkatnya tawuran di kalangan peserta didik, meresapnya pengaruh negatif media, kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, semakin meningkatnya penggunaan narkoba, pergaulan dan seks bebas dan lain sebagainya (Wahidin *et al.*, 2012). Tidak hanya peliknya masalah sosial yang terjadi akibat ketidakstabilan kondisi emosional peserta didik tetapi juga berujung pada prestasi belajar di sekolah. Ditambah lagi siklus pergaulan di kota metropolitan sangat mempengaruhi cara berperilaku peserta didik.

Di kota Makassar begitu banyak SMA sederajat yang berstatus negeri ataupun swasta, berlabel sekolah unggulan maupun non unggulan. SMAN 8 Makassar salah satunya. Kemajemukan peserta didik akan berpengaruh pula pada bervariasinya

kecerdasan emosional peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar pada materi pokok struktur atom.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yang mengkaji keterkaitan antara dua variabel yakni kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yang berlokasi di SMAN 8 Makassar.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perasaan sehingga melakukan tindakan ke arah yang positif. Variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik, yaitu hasil belajar yang berasal dari tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda pada materi pokok struktur atom dan nilai hasil ulangan harian kimia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 materi pokok struktur atom. Adapun dimensi kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Melalui dimensi kecerdasan emosional tersebut dibuatkan angket kecerdasan emosional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA

SMAN 8 Makassar yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 216 peserta didik. Pengambilan sampling ditemtukam dengan pertimbangan bahwa dua kelas lainnya belum mempelajari materi struktur atom pada awal semester akibat pergantian kurikulum yang diberlakukan di sekolah tersebut. Sampel yang diambil yakni empat kelas XI IPA yang ada di SMAN 8 Makassar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket kecerdasan emosional dan tes hasil belajar peserta didik materi pokok struktur atom. Data hasil kecerdasan emosional peserta didik diolah menggunakan *SPSS 20* untuk mengetahui validasi isi dan validitas item dari tes tersebut. Data hasil belajar kimia peserta didik diperoleh dari tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Sedangkan data nilai dokumentasi diperoleh dari arsip tertulis guru mata pelajaran kimia kelas XI IPA SMAN 8 Makassar. Data yang telah dikumpulkan ditindaklanjuti untuk melihat sejauh mana hipotesis yang dibuat dapat terbukti dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan diolah dengan teknik analisis statistika berupa uji korelasi.

Aturan pengklasifikasian dibagi menjadi tiga yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Setiap kategori tersebut dimodifikasi dari distribusi normal dengan memperhatikan nilai rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing variabel.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, variansi, nilai minimum dan maksimum, dan tabel distribusi frekuensi.

Analisis statistik inferensial dimulai dengan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One-Sampel* Kolmogorov–Smirnov. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan *test of linearity*. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka data bersifat linear. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka data tidak bersifat linear. Jika asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Analisis statistik inferensial pada dasarnya digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dengan

bantuan program *SPSS 20*. Tujuan dilakukannya analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel hasil belajar peserta didik.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \rho = 0 \quad \text{Lawan } H_1: \rho \neq 0$$

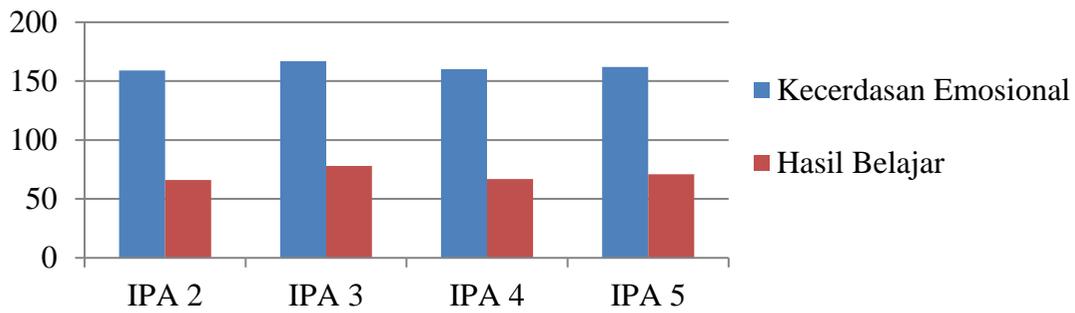
H_0 berbunyi “ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar”. H_1 berbunyi “tidak ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar”.

Untuk menguji hipotesis hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik digunakan rumusan korelasi product moment sedangkan untuk mengetahui besaran (regresi berganda) hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar digunakan rumus pada *SPSS for Windows versi 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan dokumentasi hasil belajar tidak terlampu jauh. Sehingga nilai tes hasil belajar dijadikan sebagai acuan untuk analisis ketahap berikutnya. Selanjutnya, variabel yang dideskripsikan yaitu kecerdasan emosional (X), dan hasil belajar peserta didik (Y) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram rata-rata Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik

Persentase pencapaian dimensi kecerdasan emosional untuk semua sampel yaitu mengenali emosi diri mencapai 71,72%, mengelola emosi diri 71,86%, memotivasi diri 75,99%, mengenali emosi orang lain 81,57%, dan membina hubungan 79,47%. Berdasarkan kriteria pengkategorian,

diperoleh distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	<147	13	10,66	Rendah
2	147 – 174	90	73,77	Sedang
3	>174	19	15,57	Tinggi
Jumlah		122	100	
Mean	Std. Deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
160,5	13,12	172,22	113,0	198,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa adalah 161 dari skor ideal 304, skor minimum 113 dari skor maksimum 198. Tabel ini juga memperlihatkan bahwa 15,57% siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 73,77% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan 10,66% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Persentase terbanyak pada kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis pencapaian indikator kecerdasan emosional, diketahui bahwa dimensi mengenali emosi orang lain memiliki pencapaian paling tinggi yakni 81,57%, dan dimensi mengenali emosi diri memiliki pencapaian paling rendah yakni 71,72%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dan mengidentifikasi emosi dengan orang lain di sekelilingnya namun tidak pada dirinya sendiri. Diantara empat kelas yang menjadi subjek penelitian, Kelas XI IPA 3 memiliki kecerdasan emosional paling tinggi.

B. Pembahasan

Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 8 Makassar tergolong sedang. Meskipun rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong sedang namun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki hasil belajar yang sangat tinggi, tinggi maupun rendah. Diantara empat kelas yang menjadi sampel penelitian, kelas XI

IPA3 memiliki hasil belajar yang paling tinggi.

Kelas XI IPA 3 memiliki kecerdasan emosional dan hasil belajar yang tinggi diantara 3 kelas lainnya. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi terhadap hasil belajar peserta didik (Gambar 1). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka kemampuan untuk mengelola potensi diri juga akan semakin baik. Sehingga kemampuan untuk belajar dan berpikir akan selaras dengan tingkat kecerdasan emosional.

Hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil analisis data berupa hasil uji hipotesis, memperlihatkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,000$. $\text{Sig. } 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 8 Makassar. Berdasarkan hasil uji hipotesis, juga diperoleh informasi bahwa korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar adalah 0,568 sedangkan kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar adalah sebesar 32,2%.

Kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah layaknya mata pelajaran, sehingga kategori kecerdasan emosional berada pada tingkat sedang sesuai Tabel 1. Jadi, kecerdasan emosional tidak memiliki sumbangan yang terlalu mendominasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah, B & Kuadrat, M (2009) yang menyatakan bahwa aspek emosional dapat mempengaruhi perkembangan pribadi anak dalam mencapai kesehatan mental, kreativitas dan aktualisasi diri, sehingga akan berdampak pada sikapnya dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajarnya. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap hasil belajar tetapi kontribusinya hanya sebesar 32,2%. Rendahnya kontribusi kecerdasan emosional ini disebabkan karena kontribusi beberapa indikator kecerdasan juga rendah, diantaranya indikator pengendalian diri. Pengendalian diri dalam proses belajar sangat dibutuhkan. Suatu saat dalam proses belajar, siswa mendapat nilai rendah atau mengalami kegagalan memecahkan masalah belajarnya menyebabkan siswa mengalami frustrasi atau kekecewaan. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan kekuatan untuk mengendalikan pikiran negatif dan perasaan. Kemampuan mengelola emosi meliputi pengendalian diri menjadikan siswa tetap tenang dalam segala situasi dan kondisi. Apapun masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar, siswa tetap teguh, fokus, dan berpikir jernih.

Kemampuan mengidentifikasi diri sendiri sangat penting dimiliki

seorang siswa dalam belajar. Siswa yang mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, tahu bagian-bagian yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan kemampuan ini, anak dapat menggunakan strategi yang tepat dalam belajar.

Sulit berbicara dengan orang lain terutama orang yang berbeda pendapat menjadikan siswa lemah dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Selama proses belajar dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, diantaranya adalah menjadikan orang lain sebagai mediator. Melalui diskusi dan kerjasama dengan teman sebaya atau orang yang lebih mengerti memudahkan siswa dalam belajar dan memaksimalkan hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 8 Makassar sebesar 0,568 dikategorikan “sedang” sedangkan kontribusinya sebesar 32,2%.

B. Saran

Pengembangan dan pengoptimalan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan peserta didik pada bidang akademik, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru kimia agar memasukkan unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan

emosi peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang terkait lebih memperhatikan instrumen kecerdasan emosioanal dan tes hasil belajar peserta didik agar data yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdikbud: Jakarta.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdikbud: Jakarta.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence, alih bahasa oleh T. Hermaya. 2003*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, B & Kuadrat, M. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. ISSN 2089-5003 Tahun II No. 3 Hal: 248-257.
- Wahidin *et al.* 2012. Pemahaman Remaja tentang Kenakalan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan

Mamajang Makassar. *Jurnal Analisis*. ISSN 2302-6340 Vol.1 No.1: 85 – 91

Yahaya, A, *et al.* 2012. The Impact of Emotional Intelligence Element On Academic Achievement. *Journal*. Vol. 65 No. 4.